

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM UNTUK MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT DI KORONG PASA

*Ismike Suci¹

¹Mahasiswa Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Negeri Padang

*Email: ismike.suci@yahoo.com

ABSTRACT

The health sector is vulnerable to the impacts of climate change, 17 % of cases of high diarrhea are a result of climate change, so that climate change adaptation and mitigation to the health and environmental is very important. This study aims to explore implement the of "climate village" program to improve the health status of community in Pasa Surau village, Padang Pariaman regency in the year 2018. This research used mixed method, approach used concurrent triangulation strategy design. The population in this study were all family heads in Pasa Surau village. The sample in this study was 80 family heads. Sampling was done by simple random sampling technique. Quantitative data was processed by univariate analysis, and qualitative data used content analysis. The results showed that community implementation of climate change adaptation of the community is good, with total score is 76.9%. Whereas climate change mitigation is categorized as not good with score is 50%. Management of "climate village" program did not well, because of the lack of human resources and finance issues. By implement "climate village" program, it is hoped to the community to improve adaptation and mitigation behavior to the impact of climate change. Therefore, community participation can be improved by provide knowledge sharing about adaptation and mitigation. Suggestion for the management of "climate village" program to add cadres to the succesfull of this program.

Keywords : implementation, climate, village program

I. PENDAHULUAN

Persoalan perubahan iklim sudah menjadi fenomena lingkungan yang nyata dan diakui sebagai salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan manusia. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* Kelompok Kerja-1 yang diluncurkan pada bulan September 2013 terkait dengan penyusunan *Assesment Report ke-5 (AR5)*, mengemukakan bahwa kenaikan suhu permukaan bumi di wilayah Asia Tenggara pada abad ini berkisar antara 0,4-1°C dan diperkirakan akan terus meningkat antara 1,5-2°C sampai 30 tahun mendatang. *National Aeronautics and Space administration (NASA)* mencatat tahun 2016 sebagai tahun terpanas sepanjang sejarah pencatatan suhu bumi. Perubahan iklim telah menjadi isu global dan mendapat perhatian serius selama dua

dekade terakhir, sering frekuensi bencana alam dengan kenaikan suhu permukaan bumi, seperti cuaca ekstrem, mencairnya bongkahan es di Greenland dan Arlantik, dan kenaikan tingkat muka air laut. ^(1, 2)

Masalah lingkungan global yang sedang berlangsung saat ini adalah perubahan iklim. Untuk meminimalisir hal tersebut dilakukan kegiatan penanggulangan, yaitu dengan kegiatan Program Kampung Iklim (ProKlim). Menurut penelitian Puspito, pelaksanaan ProKlim dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai ProKlim di kelurahan Plalangan tergolong baik yaitu 91 %. Akan tetapi hambatan dalam pelaksanaan program kampung iklim yaitu, kurangnya dana yang diberikan oleh pemerintah, kurangnya tenaga penyuluh, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga hasil kegiatan-kegiatan proklam. ⁽³⁾

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program nasional yang dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim, dan pengurangan emisi Gas Rumah Kaca dengan penerapan ProKlim berdasarkan aksi adaptasi dan mitigasi serta dukungan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. ⁽⁴⁾

Aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dapat dikembangkan dan dilaksanakan di tingkat lokal yaitu aksi adaptasi pengendalian banjir, longsor atau kekeringan, penampungan air hujan, peresapan air, perlindungan mata air, sarana jamban sehat, sarana penyediaan air bersih, sanitasi air bersih, pemanfaatan lahan pekarangan, pengendalian penyakit terkait iklim, perilaku hidup bersih dan sehat, sedangkan aksi mitigasi dilakukan upaya pengelolaan dan pemanfaatan sampah/limbah, penggunaan energi baru, budidaya pertanian rendah emisi GRK, upaya meningkatkan target kegiatan penutupan lahan vegetasi serta upaya mencegah dan menanggulangi terjadinya kebakaran hutan dan lahan. ⁽⁴⁾

Menurut penelitian sebelumnya mengenai dampak banjir terhadap kesehatan menunjukkan bahwa 17% atau 50 responden di kota Bukittinggi berpengalaman banjir. Banjir terjadi karena beberapa hal termasuk akibat perubahan iklim yang tidak menentu, peningkatan CO₂, struktur batuan dan pembangunan rumah dan bangunan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada yang signifikan hubungan antara banjir dan diare, kualitas air (kesulitan air, bau air, air kotor, dan keberadaan serangga dan cacing disumber air), dan ketahanan masyarakat (mutual bantuan pasokan air antara keluarga dan tetangga, dan penyimpanan air yang aman dari kontaminasi). ⁽⁵⁾

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehinggaantisipasi perubahan iklim terhadap sektor kesehatan di Indonesia dan lingkungannya merupakan hal yang sangat penting. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan, jika kondisi lingkungan tidak baik maka dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada masyarakat. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penularan penyakit yang demikian terus

menyebarkan. Beberapa penyakit menular diantaranya penyakit malaria, TBC, filariasis, demam berdarah dengue, kolera, diare dan sebagainya. Penyakit demam berdarah disebut juga *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) karena disertai gejala demam dan pendarahan, sedangkan penyebabnya adalah virus yang tergolong virus *dengue*.⁽¹⁾

Kondisi lingkungan di beberapa rumah di Korong Pasa Surau cukup baik, namun masyarakat kurang waspada terhadap tempat perindukan nyamuk seperti adanya tempat penampungan air bersih yang terbuka, bak mandi yang jarang di bersihkan dan pengolahan sampah padat yang masih kurang baik, serta masih kurangnya kepemilikan saluran pembuangan air limbah, yang akhirnya meningkatkan potensi terhadap penyakit demam berdarah dan malaria, sehingga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya penyakit serta kurang pemahamannya masyarakat dengan pengendalian penyakit terkait iklim.

Dalam penelitian analisis implementasi program kampung iklim untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, peneliti memilih lokasi Korong Pasa Surau Kabupaten Padang Pariaman yang di daerah tersebut sering terjadi bencana dan tingginya angka penyakit akibat perubahan iklim serta rawan terhadap dampak perubahan iklim.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yang menggunakan desain *Concurrent Triangulation Strategy*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga di Korong Pasa Surau. Sampel dalam penelitian sebanyak 80 kepala keluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Data kuantitatif di analisis dengan analisis univariat, dan data kualitatif menggunakan *content analysis*. Penelitian dilakukan di Korong Pasa Surau Nagari Guguak Kabupaten Padang Pariaman. Waktu penelitian mulai dari bulan Agustus 2018 – November 2018.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi perubahan iklim yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim. Sedangkan mitigasi perubahan iklim yaitu kegiatan yang dilakukan dalam usaha menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dalam menanggulangi dampak perubahan iklim. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari seluruh total variabel adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim didapatkan hasil data pada Tabel 1. Tabel 1 dapat dilihat bahwa masyarakat di Korong pasa surau sudah dikategorikan baik dalam implementasi adaptasi perubahan iklim yaitu dengan total skor 76.9 %.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Adaptasi Proklim

Hasil Pelaksanaan Adaptasi Proklim	F	(%)
Baik	62	76.9 %
Tidak Baik	18	23.1 %
Total	80	100

Tabel2. Hasil Pelaksanaan Mitigasi Proklim

Hasil Pelaksanaan Mitigasi Proklim	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	40	50 %
Baik	40	50 %
Total	80	100

Tabel 2 dapat dilihat bahwa di Korong pasa surau implementasi mitigasi perubahan iklim dikategorikan tidak baik dengan hasil skor 50 %. Hasil ini mengacu pada nilai *cut of point*, jika hasil skor dikatakan baik > 60%, dan dikategorikan tidak baik <60%. Hasil mitigasi perubahan iklim ini didapatkan tidak baik dikarenakan pewardahan pengelolaan sampah di masyarakat masih belum terlaksana dengan baik.

Implementasi adaptasi program kampung iklim di Korong Pasa surau yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim adalah sebagai berikut :

Tabel3. Pengumpulan Air Hujan

Pengumpulan Air Hujan	F	%
Ada	64	80
Tidak	16	20
Total	80	100

Tabel 3 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada mengumpulkan air hujan saat terjadinya kekeringan sebanyak 80 %, sedangkan masyarakat yang tidak mengumpulkan air hujan saat terjadinya kekeringan sebanyak 20 %. Dari hasil masyarakat yang melakukan pengumpulan air hujan dengan sarana ember dan drum sebanyak sebagai berikut :

Tabel 4. Sarana Pengumpulan Air Hujan

Sarana Pengumpulan Air Hujan	F	%
Ember	44	55
Drum	20	25
Total	64	80

Tabel 4 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan pengumpulan air hujan saat terjadinya kekeringan sebanyak 80 %, sebanyak 55% mengumpulkan dengan ember, dan sebanyak 25% masyarakat mengumpulkan air hujan dengan drum.

Tabel 5. Pembuatan Resapan Air di Sekitar Rumah

Pembuatan Resapan Air	F	%
Ada	32	40
Tidak	48	60
Total	80	100

Tabel 5 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada membuat peresapan air di sekitar rumah sebanyak 40 %, sedangkan masyarakat yang tidak membuat peresapan air di sekitar rumah sebanyak 60 %. Selanjutnya, dari hasil masyarakat yang melakukan pembuatan resapan air di sekitar rumah sebanyak sebagai berikut :

Tabel 6. Metode Peresapan Air di Sekitar Rumah

Metode Peresapan Air	f	%
Biopori	1	1.3
Sumur Resapan	6	7.5
Parit Buntu	20	25
Bangunan Terjun Air	3	3.8
Saluran Pengeluaran Air	2	2.5
Total	32	40

Selain itu, Tabel 6 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan metode peresapan air di sekitar rumah dengan Saluran Pengeluaran Air sebanyak 1.3 %, Sumur Resapan sebanyak 7.5%, Parit Buntu 25%, Bangunan Terjun Air 3.8%, Saluran pengeluaran air 2.5%.

Tabel 7. Perlindungan Mata Air

Perlindungan Mata Air	f	%
Ada	54	67.5
Tidak	26	32.5
Total	80	100

Tabel 7 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan perlindungan mata air sebanyak 67,5 %. Dan masyarakat yang tidak melakukan perlindungan mata air sebanyak 32,5 %. Masyarakat yang melakukan perlindungan mata air dapat dilihat dengan teknik sebagai berikut :

Tabel 8. Teknik Perlindungan Mata Air

Teknik Perlindungan Mata Air	f	%
Pembuatan struktur pelindung mata air	1	1.3
Penanaman vegetasi di sekitar lokasi mata air	19	23.8
Pembuatan aturan lokal yang menjamin mata air tetap hidup	34	42.5
Total	54	67.5

Tabel 8 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan teknik perlindungan mata air dengan upaya pembuatan struktur pelindung mata air sebanyak 1.3 %, penanaman vegetasi di sekitar lokasi mata air sebanyak 23.8 %, pembuatan aturan lokal yang menjamin mata air tetap hidup 42.5 %.

Distribusi Frekuensi Mitigasi Perubahan Iklim

Implementasi mitigasi program kampung iklim di Korong Pasa surau yang dilakukan dalam usaha menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dalam menanggulangi dampak perubahan iklim adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Pewadahan Sampah

Pewadahan Sampah	f	%
Ada	45	56.3
Tidak	35	43.7
Total	80	100

Tabel 9 dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada melakukan pewadahan sampah sebanyak 56.3 %, sedangkan masyarakat yang tidak melakukan pewadahan sampah rumah sebanyak 44.3 %. Selanjutnya, Tabel 10 dapat dilihat bahwa masyarakat

yang ada melakukan pewadahan sampah organik sebanyak dengan Dijadikan Kompos sebanyak 5 %, Jadi makanan hewan (ayam, ikan, kucing) sebanyak 12.5%, dan sampah organik dibakar sebanyak 38.8 %.

Tabel 10. Pengolahan Sampah Organik

Pengolahan Sampah Organik	f	%
Dijadikan Kompos	4	5
Jadi makanan hewan	10	12.5
Dibakar	31	38.8
Total	45	56.3

Tabel 11. Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan

Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan	F	%
Pembukaan Lahan Tanpa Bakar	40	50
Pengelolaan Tata Air Lahan Gambut	4	5
Total	44	55

Tabel 11 dapat dilihat bahwa masyarakat yang melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan dengan pembukaan lahan tanpa bakar sebanyak 50 %, sedangkan masyarakat yang melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan dengan pengelolaan tata air lahan gambut sebanyak 5 %.

Pembahasan

Adaptasi mitigasi program kampung iklim merupakan faktor terbesar dalam suksesnya pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim yang terjadi. Termasuk lingkungan fisik yang merupakan hal yang sangat penting dan harus dikelola dengan baik agar masyarakat bisa ber adaptasi dan mitigasi dengan perubahan iklim untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dari studi kuantitatif didapatkan bahwa kedua implementasi tersebut banyak masyarakat yang sudah bisa beradaptasi dengan dikategorikan baik, akan tetapi dalam ber mitigasi, masyarakat masih banyak yang belum paham mengenai mitigasi dalam perubahan iklim.

Hasil wawancara dengan para pemangku kepentingan, masih belum ada struktur organisasi yang jelas, tetapi partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sudah

dikatakan bagus. Untuk itu perlu sosialisasi kembali mengenai program kampung iklim kepada masyarakat guna untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi dan mengurangi pencemaran lingkungan di Korong Pasa Surau tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan Ahamd Ilham Puspito, pelaksanaan program kampung iklim di Kelurahan Plalangan tergolong baik dengan kategori baik persentase sebesar 91%.⁽⁵⁾ Output dari kegiatan ini adalah perubahan perilaku dengan pemahaman implementasi program kampung iklim, yang diharapkan masyarakat bisa meningkatkan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dan dilakukan pengembangan adaptasi dan mitigasi agar bisa menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat. Selain itu, peran serta masyarakat dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan kembali mengenai adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang berpengaruh terhadap dampak kesehatan masyarakat, dan sosialisasi mengenai nilai ekonomi yang dapat dihasilkan jika mampu mengelola mitigasi dengan baik, contohnya dalam pengelolaan sampah.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen pemerintah Kabupaten, swasta, dan masyarakat untuk melaksanakan adaptasi dan mitigasi ini dengan baik. Karena hal itu tentunya sangat bermanfaat sehingga kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Selain itu, jika dana pemerintah juga diberikan kepada masyarakat untuk kegiatan program kampung iklim, maka partisipasi masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat diharapkan bisa lebih meningkat.

Belum adanya struktur organisasi kegiatan program kampung iklim yang jelas, berdampak pada kurangnya integritas kelompok masyarakat sebagai penggerak kegiatan dari berbagai aspek pendukung yang dapat menjamin keberlanjutan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal. Dengan keterbatasan kader dalam kepengurusan proklam dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan dapat menurunkan kesejahteraan kesehatan masyarakat.

Selain itu, peran serta kader dalam kepengurusan program kampung iklim ini, contohnya dapat ditingkatkan dengan memberikan sosialisasi mengenai adaptasi dan mitigasi kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat diharapkan lebih memahami dan mampu melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi guna untuk mencegah penyakit akibat perubahan iklim. Dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat juga dapat memberikan bantuan kepada masyarakat dalam meningkatkan upaya adaptasi dan mitigasi dengan baik. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengajak masyarakat dalam ber perilaku hidup bersih dan sehat, tidak membuang sampah sembarangan dan mampu mengolah sampah dengan baik, seperti sampah organik bisa dijadikan kompos untuk pupuk pertanian, dan sampah anorganik bisa di daur ulang menjadi keterampilan dan menghasilkan keuntungan dalam ekonomi masyarakat.

Sehingga tidak adanya tumpukan sampah yang bisa menyebabkan banyak sekali sumber penyakit.

IV. KESIMPULAN

- 1) Masyarakat di Korong Pasa Surau sudah dikategorikan baik dalam implementasi adaptasi perubahan iklim yaitu dengan total skore 76.9 %.
- 2) Masyarakat di Korong Pasa Surau dalam implementasi mitigasi perubahan iklim dikategorikan tidak baik dengan hasil skore 50 %. Hasil mitigasi perubahan iklim ini didapatkan tidak baik dikarenakan pewadahan pengelolaan sampah di masyarakat masih belum terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

1. Parjiono APS, Mahpud Sujai. Kebijakan Fiskal, Perubahan Iklim, Dan Berkelanjutan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2017.
2. Intergovernmental Panel on Climate Change. Summary for Policymakers. In Climate Change 2013, IPCC Fifth Assessment Report/AR-52013.
3. Puspito AI. Implementasi Program Kampung Iklim Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun 2016. 1. 2016;1.
4. Aksi Adpatasi dan Mitigasi [Internet]. DLH SUMBAR. 2017. Available from: <http://dlh.sumbarprov.go.id/details/news/672>. diakses pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 11.15 WIB
5. Sari PN, Nofriya. Flood Disaster, Diarrhea And Community Resilience In Water Provision: A Case Study In The City Of Bukittinggi. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2018;12(2).
6. Hastuti D, Sarwono, Muryani C. Mitigasi, Kesiapsiagaan, Dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan, Kabupaten Grobogan. Geo Eco. 2017;3.
7. Laporan Puskesmas Kayutanam. In: Kayutanam P, editor. 2017.
8. Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo. Sosialisasi ProKlim Probolinggo: Dinas Lingkungan Hidup; 2017.
9. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19. Program Kampung Iklim. Jakarta: Menteri Lingkungan Hidup; 2012.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta; 2015.
11. Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2010.
12. Bekti A, Dilli E, Marisi D. Karakterisasi Tempat perindukan Aedes dan potensi penularan Demam berdarah dengue (DBD) Dikelurahan purbayan Kecamatan kota gede, Yogyakarta. Sainfika. 2010;2(2).